

**TATA RITUAL AGAMA HINDU DI PURA SASANA
BINA YOGA DI DESA SUMBER TANGGUL
ECAMATAN MOJOSARI KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REAS	No. REG
J-2007 028 Pah:	10-2007/PA/028
	TAL RI KL :
	1

SURAI DA ADIS MITA SUSANTI
NIM : EO.23.02.002



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Suraida Adis Mita Susanti ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan.

**Surabaya, 25 Januari 2007.
Pembimbing,**



**Drs. H. Kartam
Nip. 150035187**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

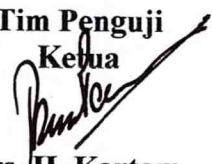
Skripsi yang telah disusun oleh **Suraida Adis Mita Susanti**
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, Kamis 15 Februari 09-02-2007

Mengesahkan
Fakultas Ushuludin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya




Drs. Ma'shum, M.Ag.
Nip. 150240835

Tim Penguji
Ketua



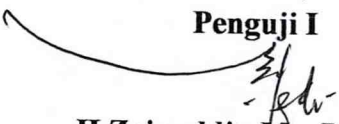
Drs. H. Kartam.
Nip. 150035187

Sekretaris



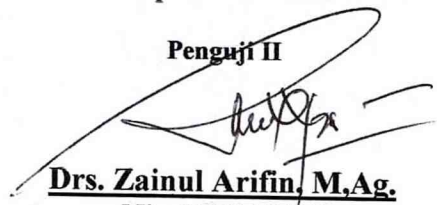
Dra. Khodijah, M.Psi.
Nip. 150262206

Penguji I



H. Zainuddin Mz, Lc, MA.
Nip. 150289220

Penguji II



Drs. Zainul Arifin, M.Ag.
Nip. 150244785

ABSTRAK

Suraida Adis Mita Susanti, Tata Ritual Agama Hindu Di Pura Sasana Bina Yoga Di Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sajarah berdirinya Pura Sasana Bina Yoga, Bentuk Ritual keagamaannya, serta pandangan masyarakat Islam terhadap keberadaan Pura dan segala bentuk ritual agama Hindu. Dalam hal ini penulis berusaha menyampaikan data seaktual mungkin. Metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu bentuk analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan dalam bentuk penyajian data metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu bentuk analisa yang digambarkan dengan angka yang menggunakan rumus prosentase.

Berdirinya Pura Sasana Bina Yoga tidak lepas dari tokoh agama Hindu di Desa Sumber Tanggul. Tahun 1976 Hindu masuk di Desa Sumber Tanggul yang saat itu masih berjumlah 8 orang, dengan segala usaha yang keras serta niat yang tulus akhirnya mereka mendirikan tempat peribadatan yang sangat sederhana yang terbuat dari pohon bambu dan mereka menamakannya sanggar pamujan. Selang beberapa tahun kemudian dibangun sebuah Pura tetapi hanya masih setengah bangunan saja, dana untuk pembuatan Pura tersebut didapatkan dari iuran warga umat Hindu yang saat itu sudah mulai berkembang. Lama-kelamaan agama ini berkembang hingga 22 kepala keluarga. Dan pada tahun 1985 mendapat bantuan dari pemerintah Departemen Agama. Pura Sasana Bina Yoga adalah Pura yang sangat penting bagi Umat Hindu sebagai tempat peribadatan untuk mendekatkan diri kepada Shang Hyang Widi Wasa. Ritual umat Hindu ada dua macam, secara berkelompok dan secara individu. Ritual berkelompok biasanya dilakukan pada upacara-upacara tertentu misalnya Niti karma Purnama, Niti Karma Tilem, Hari Saraswati dll. Sedangkan secara individu adalah sembayang dan yoga. Pandangan masyarakat Islam terhadap Keberadaan Pura dan ritual- ritualnya tersebut tidak ada masalah, maksudnya mereka menerima dengan baik karna kehidupan beragama di Desa Sumber Tanggul sudah terjalin toleransi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai data yang diperoleh melalui angket hasil jawaban responden sebanyak 100 orang

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN	
JAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. RFG 1 U-2007/PA/009
ASAI RIKT:	
ANGGAL 1	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR TRANSILERASI.....	xiii

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul	4
D. Tujuan Yang Ingin di Capai.....	6
E. Sumber Yang di Gunakan.....	6
F. Metode dan Sistematika Pembahasan.....	7



BAB II: STUDI TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Agama.....	12
B. Sejarah Agama Hindu	13
C. Pendiri dan Pembawa Agama Hindu	21
D. Pokok- pokok Kepercayaan Dalam Agama Hindu.	22
1. Percaya Dengan Adanya Sang Hyang Widhi	22
2. Percaya Kepada Adanya Atman	23
3. Percaya Kepada Adanya Hukum Karmapala.....	23
4. Percaya Kepada Adanya Samsara.....	24
5. Percaya Kepada Adanya Moksa.	24

BAB III: STUDI EMPIRIS

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Keadaan Geografis dan Demografi	26
2. Kondisi Penduduk.....	27
3. Keadaan Ekonomi.....	29
4. Kondisi Pendidikan.....	30
5. Kehidupan Umat Beragama	32
6. Kebudayaan	33
B. Sejarah Berdirinya Pura Sasana Bina Yoga	34
C. Bentuk Ritual Keagamaan Di Pura	40

D. Pandangan masyarakat Islam terhadap Pura dan Pelaksanaan

Tata Ritual agama Hindu yang ada di Pura..... 47

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV: ANALISA DATA

A. Sejarah Berdirinya Pura Sasana Bina Yoga di Desa Sumber

Tanggul 54

B. Bentuk Tata Ritua Agama Hindu Di Pura Sasana Bina Yoga 55

C. Pandangan Masyarakat Islam terhadap pelaksanaan tata ritual

agama Hindu yang ada di Pura 55

D. Ana isa Dafrat Tabel dari Angket..... 56

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 61

B. Saran- saran..... 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	27
Tabel 2 Golongan Usia Tingkat Pendidikar	28
Tabel 3 Golongan Usia Tingkat Tenaga Kerja	28
Tabel 4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	29
Tabel 5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	30
Tabel 6 Jumlah Sarana Pendidikan	31
Tabel 7 Kehidupan Umat Beragama	32
Tabel 8 Sarana Peribadatan	33
Tabel 9 Mengetahui Sejarah Berdirinya Pura	48
Tebel 10 Keadaan Masyarakat Setelah Pura Didirikan.....	49
Tabel 11 Keberadaan Pura Sasana Bina Yoga	49
Tabel 12 Kegiatan Yang Dilakukan Didalam Pura	50
Tabel 13 Ritual agama Hindu Yang dilakukan didalam Pura.....	50
Tabel 14 Ritual agama Hindu Yang Berdampak Positif.....	51
Tabel 15 Ritual agama Hindu Yang Berdampak Negatif	51
Tabel 16 Pro dan Kontra Dengan Keberadaan Pura	52
Tabel 17 Kerukunan Umat Beragama.....	52
Tabel 18 Sikap Yang Baik Terhadap Orang Yang Berbeda Agama.....	53

BAB I

PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang relegius, yang percaya kepada Tuhan yang Esa. Kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan perkembangan Agama-agama besar, Hindu, Budha, Islam, Kristen, Proterstan, dan Kristen Katolik. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial dan budaya Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai Agama. Oleh karma itu pula maka kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Agama merupakan ketentuan-ketentuan tuhan yang mengandung nilai-nilai luhur, mulia, suatu yang dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya masing-masing merupakan faktor yang berpengaruh dalam usaha bangsa Indonesia untuk mensukseskan pembangunan nasional.

Seperti dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memelik agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”.² Karena pada dasarnya setiap agama menjalankan aktifitas keagamaannya sesuai dengan agama dan kepercayannya masing-masing, serta dalam menjalankan aktifitas keagamaannya

¹ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Depag, 1993), 1.

² UUD 1945, (Surabaya: Fajar Mulia, tt), 8.

mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mendekati diri kepada Tuhan YME dan ingin mencapai tujuan hidup bahagia baik didunia maupun diakhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti dalam agama Hindu, umat hindu menyembah Ida Sang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) di anggap sebagai Tuhannya dalam penghayatan. Umat Hindu memuja Tuhan melalui sinar kekuatan beliau yang disebut Dewa, dan ini dimanifestasikan dalam bentuk patung dan berhala.

Di Indonesia agama Hindu memperoleh bentuk tersebut karena di anasir agama nerak moyang di maksudkan dalam agama tersebut seperti halnya di jawa, agama ini bercampur dengan kepercayaan animisme jawa, sedang di Bali agama ini juga bercampur dengan kepercayaan animisme yang telah ada sebelumnya.³

Disamping pemerintah memberikan perlindungan dan jaminan terhadap semua warganya untuk melakukan ibadahnya, dan juga semua agama mendapatkan pelayanan yang adil, walaupun demikian Negara tidak mencampuri ibadah atau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id krédo ajaran masing-masing agama, persoalan agama terutama yang berkenaan dengan aqidah dan ajarannya menjadi wewenang dan tanggung jawab tokoh-tokoh agama yang bersangkutan masing-masing.⁴

³ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). 122.

⁴ Depag, *Bingkai Teologis Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: 1997). 4.

Menurut para ahli secara umum dapat dikatakan bahwa masuk dan berkembangnya agama Hindu di Indonesia berasal dari India berlangsung secara damai dan bertahap melalui kotak perhubungan dan perdagangan.

Saat ini agama Hindu banyak berkembang di pulau Bali, yang menurut mereka sejara kebudayaan dan kemastarakatan Bali dimulai dengan kedatangan orang-orang Majapahit di Bali. Oleh karena itu dapat diduga bahwa pengaruh Majapahit kuat sekali di pulau tersebut, kepustakaan Hindu Jawa dipelihara, dibaca, dan diteruskan. Itulah sebabnya maka di Bali menjadi penyimpanan kekayaan kebudayaan Jawa. Apa yang tidak dapat diketahui lagi tentang zaman Hindu di Jawa dapat diketahui di Bali.⁶

Tokoh-tokoh Hindu yang dipuja-puja berasal dari Hindu Jawa, kemudian dalam perkembangan selanjutnya berevolusi dihindukan dengan diberi sebutan Sang Hyang Widi Wasa, Pitara, Kawitan dan sebagainya. Sebutan-sebutan itu dikaitkan dengan kepercayaan akan arwah nenek moyang. Dalam kepercayaan nenek moyang itu mendiami atau bersemayam di suatu tempat yakni di gunung, hutan, gua, dan lain sebagainya.⁷

Untuk itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian terhadap fenomena tersebut dengan judul "TATA RITUAL AGAMA HINDU DI

⁵ Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi (Jakarta: Human Sakti, 1996), 13.

⁶ *Ibid.*, 140.

⁷ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), 112.

PURA SASANA BINA YOGA DI DESA SUMBER TANGGUL
KECAMATAN MOJOSARI KABUPATEN MOJOKERTO”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul skripsi ini, maka perlu di kemukakan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Pura Sasana Bina Yoga di Desa Sumber Tanggul kecamatan mojosari kabupaten mojokerto.
2. Bagaimana bentuk Ritual keagamaan di Pura Sasana Bina Yoga di Desa Sumber Tanggul kecamatan mojosari kabupaten mojokerto
3. Bagaimanakah pandangan masyarakat Islam terhadap Pura dan pelaksanaan tata ritual agama Hindu.

C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

1. Penegasan Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul “Tata Ritual Agama Hindu (DI) Pura Sasana Bina Yoga di Desa Sumber Tanggul kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto”. Maka perlu bagi penulis menjelaskan arti kata-kata yang tertulis di atas sehingga di peroleh maksud yang jelas.

Adapun kata-kata yang perlu ditegaskan

- Tata : Aturan, kaidah atau susunan⁸.
 Ritual : Tata cara dalam upacara keagamaan.⁹
 Agama : Kepercayaan Terhadap Tuhan.¹⁰
 Hindu : Agama yang berkitab suci Weda¹¹
 Pura : Tempat beribadat umat Hindu Darma.¹²

Berdasarkan dari penegasan kata-kata diatas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud judul ini adalah meneliti tentang tata ritual agama hindu dipura Sasana Bina Yoga di Desa Sumbertanggul

2. Alasan Memilih Judul

- a. Karna Pura merupakan tempat pemujaan atau peribadatan bagi umat Hindu, namun pura ini lebih dari itu, karena pura ini salah satu pura yang terbesar di Mojokerto, dan banyak dikunjungi oleh Umat Hindu dari luar daerah.
- b. Pura merupakan tempat peribadatan umat Hindu, oleh karena itu penulis ingin mengetahui bentuk- bentuk ritual keagamaanya.
- c. Judul yang diangkat erat kaitannya dengan studi di fakultas Ushuluddin khususnya pada jurusan ilmu Perbandingan Agama. Dan selama ini belum pernah dilakukan penelitian.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). 906.

⁹ *Ibid.*, 751.

¹⁰ *Ibid.*, 10.

¹¹ *Ibid.*, 309.

¹² *Ibid.*, 711.

D. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Dalam penulisan skripsi ini penulis memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui sejarah berdirinya Pura Sasana Bina Yoga di Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari..
2. Ingin mengetahui bentuk- bentuk ritual keagamaan di Pura sasana bina yoga desa Sumber Tanggul
3. Ingin Mengetahui pandangan masyarakat Islam terhadap Pura dan pelaksanaan tata ritual agama hindu

E. Sumber Yang Digunakan

Dalam mengadakan penelitian tentang Tata Ritual Agama Hindu dikecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto, penulis menggunakan sumber sumber sebagai berikut

1. Sumber Sekunder

Adalah sumber-sumber yang di gunakan yang di peroleh dari buku-buku bacaan yang digunakan sebagai landasan teori untuk menunjang atas penelitian dari hasil penelitian.

2. Sumber Primer

Adalah data-data yang di peroleh dari lapangan penelitian dengan mencari data ke obyek penelitian langsung untuk mencari data yang konkrit dan akurat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

F. Metode dan Sistematika Pembahasan

1. Metode Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi penelitian ini adalah masyarakat di desa Sumber Tanggul yang berjumlah 3.449 orang. Maka penelitian ini akan diambil dengan populasi yang dijadikan sample, yang dapat mewakili seluruh populasi.

Sedangkan sampel adalah dari jumlah penduduk desa Sumber Tanggul. Penulis menetapkan 100 orang dengan cara menggunakan sampel kategori (*cluster sampling*) dan sampel berstrata (*stratified sampling*) menurut status masing-masing yang sekaligus menjadi responden yang ditentukan adalah.

1) Petani : 20 orang

2) Pelajar : 20 orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Pedagang : 30 orang

4) Karyawan : $\frac{30 \text{ orang}}{100 \text{ orang}}$

Dan yang menjadi bahan angket dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan itu sendiri berjumlah 100 responden, yaitu jumlah anggota masyarakat Islam di desa Sumber Tanggul

b. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan obyektif, maka pertama yang digunakan atau dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan jalan sebagai berikut.

1) Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara pengamatan terhadap obyek penelitian langsung guna mengetahui kebenaran dan informasi tentang suatu fenomena alam yang sedang diteliti.¹³ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang aktifitas atau ritual-ritual keagamaan dipura sasana bina yoga desa sumber tanggul.

2) Interview

Metode ini ditempuh dengan Tanya jawab atau wawancara antara peneliti dengan nara sumber untuk memperoleh informasi. Tehnik ini dilakukan dengan tatap muka.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang sejarah berdirinya pura sasana bina yoga di desa sumber tanggul



¹³ S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bina Aksara 1996). 106.

¹⁴ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1989),

3) Dokumentasi

Yaitu tehnik pengumpulan data dengan cara menggali data mengenai hal- hal atau variable yang diperlukan secara toeristis dari buku- buku catatan dan lain sebagainya.¹⁵

4) Angket/ Quetioner

Yaitu memberikan beberapa pertanyaan pada responden berupa pertanyaan tertulis untuk mendapatkan data yang akurat tentang masalah yang akan di teliti.

c. Tehnik Pengolahan Data

Dari berbagai data-data dan informasi yang berhasil di kumpulkan selanjutnya akan dibahas dan dianalisa sebagai berikut.

- 1) Editing: Adalah pengecekan data yang telah masuk atau terkumpul untuk mengetahui kebenarannya.
- 2) Koding: Adalah memberikan kode tertentu dari data yang terkumpul dengan tujuan mempermudah proses penganalisanya.
- 3) Klasifikasi: Adalah pengelompokan jawaban-jawaban pada responden sesuai dengan jenisnya.
- 4) Tabulasi: Adalah merangkum data yang telah diperoleh kemudian disusun dalam tabel untuk memudahkan proses penghitungannya.

¹⁵ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,), 202.

d. Analisa Data

Dalam menganalisa data, agar data yang terkumpul ini mempunyai makna, maka perlu proses analisa data dengan menggunakan cara-cara tertentu. Adapun untuk keperluan analisa data yang berhasil dikumpulkan, dipergunakan tehnik analisa yang sesuai dengan data yaitu:

- 1) Deskriptif Kualitatif yaitu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan
- 2) Deskriptif Kuantitatif yaitu bentuk analisa yang digambarkan dengan angka yang menggunakan rumus prosentase.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N : Jumlah frekuensi/ banyaknya individu

Tehnik mengukurnya yaitu frekuensi jawaban dibagi dengan jumlah responden lalu dikaji dan akan menghasilkan prosentase (P).

2. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan kemudahan pemahaman uraian skripsi maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas terdiri atas 5 bab yaitu.

- Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, metodologi penelitian sumber yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Studi Teoritis, yang terdiri dari pengertian agama, sejarah agama Hindu, pendiri dan pembawa agama Hindu, kitab- kitab agama Hindu, dan pokok- pokok kepercayaan dalam agama Hindu
- Bab III : Studi Empiris, yang terdiri dari letak geografi maupun monografi, sejarah berdirinya pura Sasana Bina Yoga, bentuk ritual dan tujuan ritual keagamaan di Pura, dan pandangan masyarakat Islam terhadap Pura dan pelaksanaan tata ritual agama Hindu yang ada didalam Pura.
- Bab IV : Analisa data yang terdiri dari sejarah berdirinya Pura Sasana Bina Yoga, bentuk- bentuk ritual dan pandangan masyarakat Islam terhadap pura dan pelaksanaan taat ritual agama hindu yang ada didalam Pura.
- Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan terakhir dari paparan hasil penelitian serta saran- saran yang berkaitan temuan dilapangan.

BAB II

STUDI TEORISTIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Agama

Secara epistemologi, istilah agama itu berasal dari bahasa sansekerta yaitu terdiri dari kata A dan Gama, A: Tidak, Gama : Kacau. Jadi arti kata “agama” ialah tidak kocar- kacir atau tidak kacau. Lebih jelas lagi kata agama itu adalah teratur, beres. Yang dimaksud disini adalah suatu pereturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghoib, atau mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya.¹

Kalangan agamawi berpendirian bahwa agama itu berasal dari kodrat maha pencipta, yang memberikan bimbingan kepada manusia pertama dan manusia pertama itu mewariskan kepada keturunannya. Oleh karena itu kodrat maha pencipta itu melahirkan pambaharuan agama pada suatu saat.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Prof. Dr Bouquet mendefinisikan agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia yang bukan manusia bersifat suci dan bersifat supranatural, dan yang bersifat berada dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolute yang disebut Tuhan.³

¹ Endang Saifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Cet VII, (Surabaya: PT. Bina Mulia, 1997), 122.

² Joesoef. Su'uyb, *Agama Besar di Dunia* (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996), 16.

³ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 13-14.

Dalam bahasa Al- Quran agama sering disebut Ad- Dien yang artinya, hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntutan, pembalasan, kemenangan, dan lain-lain. Dari srti itu agama (Ad- Dien) dapat diartikan penyerahan yang mutlak dari hamba kepada Tuhan maha pencipta dengan tingkah laku, budi ekerti dan perbuatan nyata sebagai manifestasinya. Dalam arti luas agama berarti suatu peraturan Tuhan untuk mengatur hidup ini agar mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan dunia dan ahkirat.⁴

Agama sebagai refleksi imam tidak hanya terbukti dalam ucapan keyakinan dan iman saja, tetapi agama juga merefleksikan sejauh mana iman itu di ungkapkan dalam kehidupan dunia ini. Iman tanpa perwujudan amal adalah mandul. Perwujudan dalam bentuk perbuatan harus dilihat sebagai unsur dari pengungkapan iman, disamping refleksi yang bersifat lebih dogmatis.

Jadi agama adalah suatu refleksi yang menerima, memahami, menghayati, merumuskan dan mewartakan ajaran agama di dalam jaringan realitas dunia dan masyarakat.

B. Sejarah Agama Hindu

Diantara agama terbesar dan tertua dan banyak penganutnya di dunia serta berpengaruh pada kebudayaan Indonesia adalah agama Hindu. Untuk mengetahui latar belakang sejarah berdirinya agama ini siapa pendiri atau

⁴ Endang Saifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama...*, 121.

pembawa agamanya, kitab- kitabnya dan ajaran kepercayaannya, sehingga mencerminkan sikap perilaku keagamaan para penganutnya.⁵

Sebutan agama Hindu agaknya berasal dari nama sungai yang sekarang terletak di Pakistan bernama 'shindu' yang menurut ucapan orang Persia disebut 'hindu'. Agama ini sudah ada sejak ribuan tahun sebelum masehi di India. Sebagai agama campuran, terutama diantara agama asli penduduk Dravida yang sudah tinggi budayanya dan agama yang dibawa pendatang bangsa arya.

Kedua bangsa ini amat berbeda, bangsa Dravida adalah bangsa asli yang berada di India, mereka berbadan kecil, kulit hitam, hidung pipih, rambut kriting, dan hidup bercocok tanam, dan pada umumnya mereka pandai berlayaran menyusuri pantai.

Sedangkan bangsa arya dari bangsa asia tengah, mereka kulitnya putih, bentuk badannya tinggi besar dan hidungnya mancung dan kehidupannya berternak. Lama- kelamaan bangsa ini terjadi percampuran dan peleburan, percampuran diantara kedua bangsa itu maka terciptalah keyakinan Hindu, dan peleburan antara kepercayaan kedua bangsa itu maka timbullah agama Hindu.

Orang India sendiri menyebut agama Hindu adalah sanata darma. Yang berate agama yang kekal. Dengan ungkapan ini , orang hindu

⁵ Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, Cet 1. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993). 151.

mengungkapkan keyakinannya, bahwa agama tidaklah terikat oleh zaman.

Agama berada bersamaan dengan hidup, sebab agama adalah kebutuhan rohani manusia, selain itu disebut juga *waidika dharma*, yang berarti agama yang berdasarkan kitab suci *weda*. Dengan ungkapan ini dinyatakan, bahwa kitab *weda* menjadi kitab dasar agama hindu.

Agama Hindu adalah suatu bidang keagamaan dan dan kebudayaan yang meliputi zaman sejak kira- kira 1500 sm- hingga zaman sekarang. Dalam perjalanannya yang berabad- abad itu, agama hindu berkembang sambil berubah- ubah dan terbagi- bagi sehingga memiliki cirri yang bermacam- macam yang oleh penganutnya kadang- kadang tidak diutamakan sama sekali. Sehubungan dengan itu *Gavinda das* mengatakan bahwa agama hindu sesungguhnya adalah suatu proses antropologis, yang hanya karena nasib yang ironis saja disebut sebagai agama Dengan berpangkal kepada dewa- dewa yang terkandung didalamnya adat istiadat dan gagasan- gagasan salah satu atau beberapa suku bangsa, maka agama hindu sudah mengalami perkembangan terus sepanjang abad hingga kini. Sebagai bola salju yang makin lama semakin besar, karena menghisap adat- istiadat dan gagasan- gagasan bangsa yang dijumpai didalam dirinya. Tak ada satupun yang ditolak. Ia meluput segala sesuatu dan menyesuaikan diridengan segala sesuatu, tiap gagasan dapat memperoleh umpan dari padanya. Ia memiliki aspek- aspek yang rohani yang jasmani, yang berlaku bagi umum dan yang berlaku bagi

beberapa orang saja yang subyektif dan yang obyektif, yang murni dan yang tak murni. Agama ini dapat diumpamakan sebagai satu tubuh yang sangat besar, memiliki segi yang banyak sekali tanpa teratur. Satu segi bagi hal-hal yang praktis, yang lain lagi bagi hal-hal yang melulu bersifat pertapaan dan yang lain lagi bagi yang nafsani, yang bersifat falsafah dan yang subyektif.

Dari pendapat *Govinda Das* ini jelaslah bahwa agama hindu meliputi sejarah yang berabad-abad hingga kini. Sejarah yang panjang itu dapat dibagi menjadi 3 priode Yang besar, sekalipun batas pembagian ini tidak dapat digariskan dengan jela. Tiga priode yang besar itu adalah:

a. Zaman Weda (1500 SM – 500 SM)

Meliput zaman sejak masuknya bangsa Arya di punyap hingga timbulnya agama budha pada kira-kira tahun 500 SM. Zaman ini dapat dibagi lagi menurut pertumbuhan kitab-kitab yang menjadi sumber hidup keagamaan pada zaman ini, menjadi :

- 1) *Zaman Wada Purba atau Zaman Wada Samhita*, dimulai dari tahun 1500 SM hingga kira-kira tahun 1000 SM. Pada zaman ini bangsa Arya masih berada di punyap, yaitu daerah sungai Hindus atau Shindu. Di sini belum terdapat banyak penyesuaian diri dengan peradaban Indian purba.
- 2) *Zaman Brahmana*, mulai kira-kira tahun 1000 SM hingga kira-kira tahun 750 SM. Pada zaman ini para imam, yaitu Brahmana, sangat

berkuasa dan menimbulkan kitab- kitab yang berlainan sekali sifatnya dibandingkan dengan kitab- kitab Weda Samhita. Pada zaman ini penyesuaian diri dengan peradaban Indian purba sudah lebih maju, sehingga timbul jiwa baru.

3) *Zaman Upanisad*, mulai tahun 750 SM hingga tahun 500 SM, pada zaman ini pusat peradaban berpindah dari Punyab ke lembah gangga.

b. Zaman Agama Budha

Sejak tahun 500 SM, hingga kira- kira tahun 300 M. Pada zaman ini timbullah agama Budha, yang berlainan sekali sifatnya dibandingkan dengan agama wada.

c. Zaman Agama Hindu

Seperti yang dikenal orang sekarang, zaman ini dimulai dari tahun 300 M hingga sekarang. Agama ini bangkit sesudah untuk beberapa abad diaesak oleh agama Budha. Oleh karena itu agama Hindu memperlihatkan pengaruhnya terhadap agama Budha, dan agama sebelum kedatangan bangsa Arya.⁶

Adapun agama Hindu ini, bila kita pelajari dari historisnya, sebagai asal mula kepercayaan mereka adalah satu kepercayaan yang bertuhankan 'satu' mungkin juga inti dari asal mula agama ini adalah samawy'(tauhid)'. Sebab kepercayaan mereka hanya bertuhankan satu, hanya karena sudah sangat jauh dari sumbernya, akhirnya agama ini sudah

⁶ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Agama Budha*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 11-13.

kehilangan pedomannya, dan demi kelanjutan kepercayaan itu mereka mengatakan bahwa Tuhan yang maha adil mereka disebut Brahma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pemikiran orang- orang Hindu dikuasai oleh aliran- aliran rohani.

Dari sinilah terdapat banyak tuhan di kalangan orang- orang Hindu dan selanjutnya banyak terdapat kitab suci. Sumber kitab suci agama hindu terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Shurti yang artinya : setiap kata yang berisikan ajaran yang langsung diwahyukan Brahmana kepada setiap para Resi, dan Smriti artinya : setiap tradisi atau ucapan, perbuatan, tulisan yang mengandung ajaran seorang Resi, yang termasuk Shrutu adalah kitab- kitab weda yaitu *Reg Weda, Sama Weda, Yajur Weda* dan *Atharwa Weda*. Sedangkan yang termasuk Smriti adalah kitab Upanisad. Bhagavadgita Purana, Ramayana, Mahabarata.

Pada zaman ini kehidupan keagamaan orang hindu didasarkan atas kitab- kitab yang disebut Weda Samhita, yang berarti pengumpulan kitab- kitab yang disebut Weda Samhita, yang berarti pengumpulan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id weda⁷. Kata Weda berarti pengetahuan (weda = tahu). Menurut tradisi hindu kitab= kitab ini adalah ciptaan dewa Brahma sendiri, isinya diwahyukan oleh dewa Brahma kepada Para Resi atau para pendeta dalam bentuk mantra- mantra, yang kemudian disusun sebagai puji- pujian oleh para Resi tadi sebagai pernyataan rasa hatinya.

Sebagai wahyu dewa- dewa yang tertinggi, maka weda- weda itu disebut Sruti, yang berarti apa yang didengar dari dewa yang tertinggi.

⁷ Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama...*, 153.

Orang hindu yakin bahwa kitab- kitab weda bukan hasil karya tangan manusia. Weda- weda adalah kekal, weda adlah nafas Tuhan, kebenaran yang kekal, yang dinyatakan atau diwahyukan oleh tuhan kepada para Resi. Para resi tadi melihat atau mendengar kebenaran itu, bentuk yang diwahyukan tadi adalah mantra- mantra.

Sesudah mantra-mantra itu dibukukan, lalu dibagi menjadi 4 bagian atau kumpulan (sambhita), yaitu:

1) Reg- Weda

Yang berisikan mantra- mantra dalam bentuk puji- pujian, yang dipergunakan untuk mengundang para dewa agar berkenan hadir pada upacara- upacara korban yang akan diadakan bagi mereka. Pendeta- pendeta yang membacakan puji- pujian ini disebut : *Hotr*

2) Sama- Weda

Yang isinya hampir seluruhnya diambil dari Reg- Weda, kecuali beberapa nyayian. Perbedaannya dengan Reg- Weda adalah, bahwa puji- pujian disini diberi lagu (sama=lagu). Pendeta yang menyayikan Sama- Weda disebut: *Udgatr. Menyayikannya pada waktu korban dilakukan*

3) Yajur- Weda

Yang berisi yajus atau rapal, diucapkan oleh pendeta yang disebut Adwaryu, yaitu pada saat ia melaksanakan upacara korban.

Rapal- rapal itu bukan dipakai untuk memuja para dewa, melainkan untuk merobah korban- korban menjadi makanan dewa. Dengan perantaraan rapal- rapal itu alat- alat korban serta bahan- bahan yang dikorbankan dipindahkan kealam kedewataan, di hubungkan dengan para dewa, dengan maksud supaya korban tadi dapat diterima. Dapat dikatakan bahwa dengan rapal- rapal itu sebenarnya para dewata dipaksa untuk memenuhi keinginan yang berkorban. Rapal- rapal itu untuk mempengaruhi para dewa yaitu, dengan berulang- ulang menyebut nama mereka.

4) Atharwa- Weda

Berisikan mantera- mantera sakti. Mantra- mantara ini dihubungkan dengan bagian hidup keagamaan yang rendah, sebagai yang tampak didalam sihir yang tenuh. Isi sihir- sihir itu dimaksudkan untuk menyembuhkan orang sakit, mengusir roh jahat, mencelakakan musuh dan sebagainya. Upacaranya bukan dihubungkan dengan korban, melainkan dengan upacara- upacara dirumah. Mula- mula kitab ini tidak diakui sebagai kitab suci, namun lama- kelamaan di akui juga, sebab kepercayaan rakyat kuat sekali kepada kitab ini. Selain itu para raja banyak yang mengambil pendeta- pendeta dari golongan ini sebagai pendeta pribadi.⁸

⁸ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Agama Budha...*, 16

B. Pendiri Dan Pembawa Agama Hindu

Karena agama ini turun kepada beberapa maha Resi dalam jarak waktu yang ribuan tahun antara yang satu dengan yang lain, jadi kapan waktu turunnya wahyu, dimana dan bagaimana caranya tidak dapat diketahui. Menurut paham agama hindu wahyu- wahyu itu diterima oleh para maha Resi dengan jalan meditasi yaitu kemampuan menyelamatkan akal pikirannya, sehingga dengan jalan bertapa melalui beberapa tahap dalam waktu lama untuk dapat melihat kebenaran, dengan ketenangan dan perenungan.

Menurut kepercayaan orang hindu bahwa para Resi itu telah ribuan tahun melakukan meditasi untuk memperoleh inspirasinya, sehingga mampu menafsirkan dan menjelaskan ajaran- ajaran agama hindu secara terinci.

Seandainya agama hindu tidak mempunyai pendiri yang pasti maka begitu pula dengan weda, kitab suci ini yang mendukung kepercayaan- kepercayaan, adat- istiadat dan hukum- hukum juga tidak mempunyai pencipta yang pasti. Para penganut agama hindu mempercayai bahwa kitab ini adalah suatu kitab yang ada sejak dahulu yang tidak mempunyai tanggal permulaannya, kitab ini diwangsitkan sejak awal kehidupan.⁹

Dengan demikian yang merupakan salah satu sumber agama hindu yang juga sering disebut Sanata Dharma atau agama yang kekal atau juga disebut

⁹ Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama- agama Besar di India*. ter. Abu Ahmadi, (Jakarta: Bumi Aksara 1998), 19.

Waidika Dharma atau agama yang berdasarkan kitab- kitab suci agama weda adalah para Resi atau maha Resi yang tidak jelas latar belakangnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Pokok- pokok Kepercayaan Dalam Agama Hindu

Sesungguhnya setiap agama yang ada dan berkembang dimuka bumi ini, bertitik tolak pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Banyak hal yang mendorong untuk percaya terhadap adanya Tuhan itu dan berlaku secara alami. Akanaya gejala atau kejadian itu dan keajaiban dimuka bumi ini menyebabkan kepercayaan kita semakin mantap, bahwa semua itu pasti ada sebab musababnya.

Adapun pokok- pokok ajaran keimanan dalam agama hindu dapat dibagi menjadi 5 antara lain sebagai berikut:

1. Percaya dengan adanya Tuhan Sang Hyang Widi

Umat hindu percaya bahwa yang berkuasa atas segala yang ada dan tidak ada yang lupat dari kuasanya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Karna digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Tuhan tidak terjangkau oleh pikiran, maka orang membayangkan bermacam- macam menurut kemampuannya. Dia maha tahu dan berada di mana- mana, cara menyembahnya berbeda- beda. Kepada-Nya orang berserah diri, memohon perlindungan dan petunjuk.

2. Percaya Kepada Adanya Atman.

Dalam Weda Samhita *Atman* diartikan nafas, jiwa dan pribadi. Didalam kitab- kitab Brahmana sudah dikemukakan bahwa Atman adalah pusat segala

fungsi jasmani dan rohani manusia. Didalam Upanisad disebutkan bahwa pengel.hatan, pendengaran, dan sebagainya satu- persatu meninggalkan tubuh untuk mengetahui siapa dari segala fungsi- fungsi hidup itu yang terpenting. Akhirnya dapat diketahui yang terpenting adalah nafas. Atman dengan ini dijelskan bahwa Ataman adalah hakikat manusia yang sebenarnya.

3. *Percaya Kepada Adanya Karma Pala.*

Kata Karma artinya bukan saja perbuatan, tapi juga hasil dari perbuatan yang sesungguhnya akibat dari perbuatan bukan suatu yang terpisah dari perbuatan itu sendiri. Karma merupakan kelahiran kembali sebagai akibat dari perbuatan pada saat hidup sebelumnya. Segala sesuatu ditaklukkan oleh Karma, baik Dewa, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan. Hidup kita sekarang dipengaruhi oleh perbuatan kita pada zaman kehidupan yang mendahului hidup ini, dan akan mempengaruhi kehidupan yang akan datang.

Karma sebenarnya adalah perbuatan, tetapi dalam prakteknya berarti kurban. Semua berkat para dewa bergantung dari pekerjaan yang dilakukan manusia didalam kurban. Hukum karma maksudnya hukum yang akan mendatangkan akibat. Dimanapun ada suatu penyebab ada akibat, baik atau buruk perbuatan yang baik akan mendapat ganjaran yang baik, tetapi perbuatan yang buruk mendapatkan ganjaran yang buruk. Tetapi pahala kebahagiaan itu tidak selalu dapat segaera dirasakan atau dinikmati.

4. *Percaya Kepada Adanya Samsara*

Ajaran tentang Karma mengakibatkan adanya ajaran tentang *Samsara* yaitu ajaran tentang perputaran kelahiran. Nasib manusia adalah dilahirkan, hidup, mati, dan dilahirkan lagi, hidup, mati, demikian seterusnya tidak ada putusya.

Istilah Sanskreta “*Samsara*” berasal dari kata Sanskreta yang artinya “*melewatkan*” awalan- Sam, artinya “*dengan amat sangat*” roh pribadi lewat berulang- ulang melalui dunia ini, dunia halus yang lebih tinggi.

Umat Hindu percaya kepada kelahiran kembali yang disebut dengan *Samsara*. Roh dari manusia mati tidak selamanya berada di neraka atau disurga, karna ia akan lahir lagi ke dunia. Kehidupan berulang- ulang ke dunia disebabkan akibat dari kehidupan di dunia pada masa sebelumnya masih saja belum murni.¹⁰

5. *Percaya Kepada Adanya Moksa*

Selanjutnya orang hindu percaya kepada moksa yang artinya kelepaan.

Keadaan dimana orang tidak perlu dilahirkan kembali untuk memperbaiki amalan dan kelakuan pada hidup sesudahnya. Inilah tujuan akhir penganut agama Hindu.

Manusia dikuasai oleh *Samsara*, manusia itu terdiri dari keinginan-keinginan, karena keinginan itu manusia akan senantiasa diikuti oleh hasil perbuatannya atau hawa nafsu. Oleh karena itu siapa yang mendapat

¹⁰ Joesoef. Su'uyb, *Agama Besar di Dunia....*, 53.

kelepasan, ia harus dapat menghapuskan segala keinginannya. Syarat untuk melepaskannya adalah pengenalan akan dirinya sendiri. Jika orang tahu akan dirinya sebagai "aku ini" ia akan bebas dari mati..

Ini dapat disimpulkan bahwa Moksa dapat dicapai dengan melepaskan diri dari segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Dan apabila manusia telah mencapai moksa, maka ia akan kembali kemuka bumi, karna tidak ada sesuatupun yang mengikatnya. Ia telah bersatu kepada Tuhan YME, jadi ia telah lebur dengan Tuhan, masuk kedalam tubuh Tuhan, jadi suatu kebahagiaan yang tidak ada persamaanya di muka bumi ini. Oleh karena itu Tuhan tidak dapat dipikirkan, maka demikian pula dengan Roh yang telah bersatu kedalam Tubuh Tuhan tidak lagi dapat dipikirkan.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹¹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Agama Budha...*, 27

BAB III

STUDI EMPIRIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis

Letak daerah yang menjadi sarana penelitian skripsi ini tepatnya adalah desa Sumber Tanggul kecamatan Mojosari kabupaten, Mojokerto propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan laporan monografi kota Mojokerto kecamatan Mojosari, desa Sumber Tanggul tahun 2005 sebagai berikut:

a. Luas Kelurahan : 229, 014 Ha

a. Batas Wilayah

1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pekukuhan

2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wonodadi
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mojotamping

4) Sebelah Timur berbatasan dengan Belahan Tengah

b. Kondisi Geografis

1) Ketinggian Tanah dari permukaan Laut : 40 M

2) Banyak Curah Hujan : 1678 Mm

3) Suhu Udara Rata-rata : 20 C

4) Totografi (dataran Renda, tinggi, pantai) : Dataran Rendah

c. Orbitasi, jarak dari pemerintahan Kelurahan Mojosari kecamatan Mojosari

- 1) Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : ± 5 Km
 2) Jarak dari ibi kota DATI 1 : ± 20 Km
 3) Jarak dari ibu kota Negara : ± 894 Km
 4) Jarak lokasi penelitian dari kelurahan : ± 0,5 Km

2. Keadaan Demografis

Sesuai dengan data profil Desi pada semester 1 tahun 2005, jumlah penduduk yang tersebar didesa Sumber Tanggul sebanyak 3. 449 jiwa dengan rincian 1.708 jiwa penduduk laki- laki. Dan 1.741 jiwa penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I dibawah ini.

Tabel 1
 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki- laiki	1.708	49,5%
2	Perempuan	1.741	50,4%
Jumlah		3.449	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Sumber Tanggul yang berjenis kelamin laki- laki sebanyak 1. 708 atau sebanyak 49,5%, sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.741 atau sebanyak 50,4%.



Secara terperinci jumlah penduduk di desa Sumber Tanggul kecamatan Mojosari menurut tingkat Pendidikan dapat dilihat pada tabel I dan jumlah penduduk tingkat usia teraga kerja dapat dilihat ditabel II dibawah ini.

Tabel 2

Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Golongan Usia	Jumlah	Prosentase
1	0- 3 Tahun	323	9,36%
2	4- 6	132	3,82%
3	7- 12	221	6,40%
4	13- 15	354	10,2%
5	16- 18	364	10,5%
6	19- Keatas	223	6,46%
Jumlah		1617	100%

Sumber Data: Monografi Desa Sumber Tanggul Tahun 2005

Tabel 3

Golongan Usia Tingkat Tenaga Kerja

No	Golongan Usia	Jumlah	Prosentase
1	10- 14 Tahun	-	-
2	15- 19 Tahun	171	4,95%
3	20- 26 Tahun	344	9,97
4	27- 40 Tahun	487	14,1%
5	41- 56 Tahun	690	20,0%
6	57- Keatas	347	10,0%
Jumlah		2039	100%

Sumber Data: Monografi Desa Sumber Tahun 2005

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut tingkat usia pendidikan yang paling dominan adalah pada usia 16- 18, sedangkan menurut tingkat usia tenaga kerja paling dominan adalah pada usia 41- 56 tahun, jumlah penduduk ini dapat dikategorikan golongan usia dewasa, jumlahnya sebesar 690 jiwa dari jumlah total penduduk desa Sumber Tanggul

3. Keadaan Ekonomi

Perkembangan kehidupan suatu masyarakat dalam suatu wilayah tidak bisa terlepas dari kebutuhan sehari-hari, sehingga manusia dituntut untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun jenis kegiatan perekonomian penduduk didesa Sumber Tanggul dapat dilihat dari komposisi jenis pekerjaan pada tabel berikut.

Tabel 4

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	PNS	43	1,24%
2	TNI/ POLRI	5	0,14%
3	Swasta	36	1,04%
4	Pedagang	51	1,47%
5	Tani	696	20,1%
6	Buruh Tani	726	21,0%
7	Pertukangan	18	0,52%
8	Pensiunan	14	0,40%
9	Jasa	14	0,40%
	Jumlah	1603	100%

Sumber Data: Monografi Desa Sumber Tanggul Tahun 2005

Dari tabel diatas jelas bahwa sebagian besar penduduk didesa Sumber Tanggul paling banyak bekerja sebagai Petani dan Buruh tani dari jumlah keseluruhan penduduk didesa Sumber Tanggul

4. Kondisi Pendidikan

a. Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan disuatu masyarakat secara umum merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan maju mundurnya suatu masyarakat, oleh karena itu untuk memacu kemajuan masyarakat dalam segala sector kehidupan maka jalan satu-satunya adalah memacu tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri.

Adapun keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	TK	356	10,3%
2	SD	716	20,7%
3	SLTP/ Sederajat	392	11,3%
4	SLTA	681	19,7%
5	Akademi D1/D2/D3	24	0,69%
6	S1-S3	12	0,34%
Jumlah		2181	100%

Sumber Data: Monografi Desa Sumber Tanggul Tahun 2005

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa didesa Sumber

Tanggul termasuk salah satu desa yang bebas dari buta huruf, karena semua warga kelurahan Mojosari pernah meneca pendidikan walaupun

Cuma tamatan SD saja. Didesa Sumber Tanggul tidak ada penduduk yang tidak pernah sekolah mereka semua sudah mengerti arti pendidikan bagi kenidupan mereka dimasa yang akan datang.

b. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan didesa Sumber Tanggul cukup memadai, bahkan diantaranya sudah tergolong sangat maju, sarana pendidikan yang terdapat didesa Sumber Tanggul dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6

Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Mojosari

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	SD	2
2	SLTP	-
3	SLTA	-
4	TK/Play Group	1
5	TPA	1
6	Pondok Pesaniren	-
Jumlah		4

Sumber Data: Monografi Desa Sumber Tanggul Tahun 2005

5. Kehidupan Umat Beragama

Untuk lebih jelasnya pada tabel VI berikut ini diberikan gambaran tentang jumlah penduduk didesa Sumber Tanggul dengan agama yang dianut oleh masing- masing individu.

a. Kehidupan Umat Beragama

Tabel 7
Kehidupan Umat Beragama

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	3.333	96,6%
2	Krisren	-	-
3	Katolik	6	0,17%
4	Hindu	110	3,18%
5	Budha	-	-
6	Aliran kebatinan	-	-
Jumlah		3.449	100%

Sumber Data: Monografi Desa Sumber Tanggul Tahun 2005

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk didesa Sumber Tanggul mayoritas beragama Islam.dan agama hindu mencapai peringkat ke dua dari jumlah keseluruhan penduduk di desa Sumber Tanggul

b. Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan yang ada dibangun oleh penduduk setempat dari hasil swadaya yang dilakukan mereka secara bersama- sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 8
Sarana Peribadatan

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	2
2	Musholla	11
3	Gereja	-
4	Pura	1
Jumlah		14

Sumber Data: Monografi Desa Sumber Tanggul Tahun 2005

Berdasarkan tempat ibadah tersebut dipergunakan untuk beribada kepada tuhan, biasanya juga dipergunakan untuk kegiatan keagamaan, seperti pengajian, santapan rohani, dan lain sebagainya.

6. Kebudayaan Didesa Sumber Tanggul

Aktifitas-aktifitas kebudayaan tersebut terdapat antara lain meliputi sebagai macam kegiatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat didesa Sumber Tanggul.

Adat istiadat yang selalu dilakukan oleh masyarakat didesa Sumber Tanggul adalah upacara-upacara yang biasa dilakukan oleh sebagian penduduk yang ada di Sumber Tanggul, adapt istiadat ini meliputi upacara yang berhubungan dengan unsure hidup seperti upacara pengantin, upacara tingkepan, upacara kematian, dll.

B. Sejarah Berdirinya Pura Sasana Bina Yoga

1. Asal-usul Berdirinya Pura

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahun 1976 Hindu masuk di desa Sumber Tanggul, pada saat itu tokoh- tokoh Hindu masih berjumlah 8 orang. Karena pada saat itu mereka masih belum memiliki tempat persembayangan mereka masih merumpang dirumah orang yaitu rumah bapak polo Saiman.

Tapi setelah beberapa lama kemudian mereka berfikir untuk mendirikan tempat peribadatan, maka dibangunlah tempat peribadatan yang sangat sederhana yang terbuat dari pohon bambu dan mereka menamakannya "*Sanggar Pamujan*". Selang beberapa tahun kemudia didirikanlah Pura, tetapi masih hanya setengah bangunan saja yang dananya saat itu dari iuran umat Hindu didesa Sumber Tanggul, Pura dibangun secara bergotong- royong antar umat beragama didesa Sumber Tanggul. Agama Hindu semakin lama makin berkembang di desa Sumber Tanggul yang saat itu mencapai 22 kepala Kelua-ga.¹

Pada tahun 1983 mendapatkan bantuan dari penerintahan departemen agama sebesar Rp. 1. 200.000,-. Uang itu kemudian digunakan untuk membeli tanah untuk mendirikan sebuah Padmasana. Namun izin dari pemerintah keluar pada tahun 1985, karena Pura harus suci para tokoh- tokoh Hindu menginnkan Pura untuk di upacarai, lalu mereka mendatangkan mangku

¹ Supangat, Mangku Pura, *Wawancara*, Sumber Tanggul, 9 Januari 2007.

untuk untuk mengupacarai Pura tersebut. Pura Sasana Bina Yoga pada Bulan Juni Tanggal 15 Jawa pada setiap tahunnya merayakan hari ulang tahunnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pura ini dinamakan Sasana Bina Yoga memiliki arti *Sasana* yang artinya tempat *Bina* adalah pembinaan dan *Yoga* adalah semedi. Pura Sasana Bina Yoga adalah satu-satunya Pura yang ada di kecamatan Mojosari bahkan pengakuan dari para Mangku Pura, Pura Sasana Bina Yoga adalah Pura yang terbesar di Kabupaten Mojokerto.²

2. Struktur Bangunan Pura

Kalau disimak Pura Sasana Bina Yoga ini terdiri dari tiga mandala, yaitu:

- a. Jeroan (Utama Mandala)
- b. Jaba Tengah (Madya Mandala)
- c. Jaba Nista Mandala

Pada umumnya Pura terdiri dari 3 Mandala yang disebut tri Mandala, yaitu: Jeroan (Utama Mandala), Jaba Tengah (Madya Mandala), dan Jaba

Nista Mandala. Ada kalanya halaman luar dan halaman tengah di jadikan satu, sehingga Pura ini memiliki dua halaman (Jaba Tengah) dan (Jeroan). Sedangkan lapangan terbuka di dalam pura berfungsi sebagai halaman luar.³

² Katiran. S.Pd, Ketua PHDI Kota Mojokerto, *Wawancara*, Sumber Tanggul, 9 Januari 2007

³ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu-Budha*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 155

Adapun pembagian area struktur mandala yaitu memiliki tuntunan atau tata susila bagi setiap umat Hindu dan bagi siapa saja yang masuk kedalaman Pura

Tuntunan tata susila yang berbeda dalam trikarya Parisade, yaitu kayika (berbuat baik), wacika (berkata yang baik) dan wamaika (berfikir yang baik). Oleh karena itu kalau kita akan memasuki areal halaman pura, perbuatan, kata-kata dan tingkah laku harus mengarah kepada kebaikan dan kesucian dari sifat-sifat yang tidak terpuji.

Sebagai bangunan suci, Pura secara garis besar memiliki tiga pelantara (*tri mandala*) seperti yang disebutkan atas yakni jaba nista mandala, jaba tengah (*madya mandala*), dan jeroan (*utama mandala*). Ketika mandala tersebut dipisahkan oleh kelompok pemisah yang dihubungkan dengan pintu-pintu lainnya.

Adapun nama arti dari setiap mandala yang ada di Pura Sasana Bina Yoga di Desa Sumber Tanggul.

a. Jeroan (Utama Mandala)

Mandala ini adalah tempat yang paling di sakralkan dan disucikan, oleh karena itu yang diperkenankan masuk hanyalah umat Hindu yang sungguh-sungguh melakukan ritual keagamaan.

Di dalam bangunan ini terdapat beberapa bangunan, yaitu:

1) Padmosana

Adalah tempat atau pelinggih Bathara Hyang Widi Wasa (siwa) Tuhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Yang Maha Esa

2) Padmosari

Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat pelinggih Eyang Bathara Wisnu.

3) Balai Pemiosan

Fungsi dari tempat ini adalah tempat untuk menghantarkan sesaji yang ditujukan pada Shang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dan para leluhur

4) Panglurah

Fungsi dari bangunan ini adalah tempat pemujaan terhadap para pelinggih dan para leluhur pedayangan

5) Balai Pedayangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Fungsi dari temoat ini adalah sebagai tempat romo mangku dan balai pawedalan romo pandite atau silinggih yang akan memimpin upacara keagamaan.

6) Balai Pasehan

Fungsi dari tempat ini adalah sebagai tempat peristirahatan semua para Bhatara Bhatari

7) Balai Penyimpanan

Fungsi dari tempat ini seperti halnya nama balai tersebut, selain tempat untuk menyimpan alat-alat upacara, balai ini juga dipakai untuk tempat menyimpan pusaka (nawasangah) pusa sakti yang digunakan pada upacara nyepi dan piyodolan (hari ulang tahu Pura)

8) Balai Pesantian

Fungsi dari tempat ini adalah untuk musyawarah dan untuk pembacaan sloka serta tempat untuk pembacaan kita- kitab suci Weda

b. Jaba Tengah (Madya Mandala)

Madya mandala ini adalah bagian tengah dan pembagian Pura ini terdapat sebuah pintu gerbang yang beratap yang disebut paduraksa yang berbentuk sederhana, ramping penuh dengan ukir- ukiran, sedangkan bagian atasnya menjulang tinggi.

Didalam Mandala ini juga terdapat bangunan- bangunan yang fungsional, bangunan- bangunan tersebut yaitu:

1) Balai Watilan

Fungsi dari bangunan (balai) ini adalah sebagai tempat pertemuan dan pertunjukan seni, sekaligus tempat musyawarah para pemeluk agama Hindu dalam membahas persoalan- persoalan yang mencakup kehidupan sehari- hari dan juga lainnya.

2) Balai Begongan

Fungsi dari balai ini adalah sebagai tempat penyimpanan alat-alat gamelan untuk acara-acara kesenian. Tempat ini juga dipakai untuk latihan penabuh kidung- kidunga keagamaan oleh jemaah termasuk para orang tua dan remaja.

3) Penggapit Lawang

Disamping kanan dan kiri pintu masuk Pura terdapat dua bangunan yang berbentuk seperti hanya tugu, kedua bangunan tersebut menghampit lawang atau jalan keluar masuk pintu. Fungsinya adalah sebagai penjagaan keamanan secara spiritual dan mancatat amal perbuatan umat hindu yang akan melaksanakan ritual keagamaan.

4) Penunggu Karang

Didekat pintu masuk gerbang terdapat bangunan yang mirip tugu, yaitu penunggu karang. Bangunan ini berfungsi untuk menghormati perdayangan kampung yang dianggap menjaga sebuah areal Pura.

c. Jaja Nista Mandala

Tempat ini adalah merupakan halaman luar yang juga digunakan sebagai tempat sosial, seperti rapat, acara perkawinan dan banyak lainnya. Ada sebuah bangunan tugu yang disebut penunggu kararg yang maksudnya berfungsi sebagai tempat penjagaan areal pura ini dari gangguan pengaruh jahat dari luar.

C. Bentuk-Bentuk Ritual Keagamaan

Acapun dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu melaksanakan ritual yang telah diajarkan oleh Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Bentuk-bentuk ritual keagamaan terbagi menjadi dua kelompok yaitu; ritual secara berkelompok (berjamaah) dan ritual secara individu

1. Bentuk-Bentuk Ritual Berkelompok

a. Niti Karma Purnama

Niti Karma Purnama adalah menghanturkan sembah kepada Sang Yang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) yang mana pemujaan tersebut dilaksanakan pada bulan purnama yang sedang bersinar penuh, yang pelaksanaannya setiap bulan sekali yang jatuh pada tanggal 15 Jawa, pemujaan atau perayaan ini bersifat wajib bagi agama Hindu dalam rangka memohon agar alam semesta ini berserta isinya diberkahi dan diberi keselamatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Niti Karma Tilem

Niti Karma Tilem ini perayaannya dilaksanakan pada saat bulan tidak memberikan sinarnya dengan penuh atau tidak nampak. Perayaan ini dirayakan sebulan sekali diperingati yang jatuh pada tanggal satu bulan Jawa, pada saat itulah umat Hindu melakukan pemujaan terhadap Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dengan memohon diberi

keselamatan, kesejahteraan dalam kehidupan sehari-harinya dan juga keselamatan alam semesta beserta isinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Hari Saras Wati.

Hari Saras Wati adalah merupakan perayaan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadikan umat Hindu semangat baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan juga hari Saras Wati ini sebagai hari pendidikan umat Hindu sehingga pada saat pemujaan pemuka agama Hindu memanjatkan do'a khusus buat Dewi Saras Wati.

Kebanyakan orang-orang Hindu berkeyakinan bahwa setelah melakukan persembayangan Saras Wati mereka bertambah pandai. Akan tetapi kepandaian itu tergantung pada setiap orang masing-masing.

d. Hari Siwaratri

Siwaratri adalah hari peleburan dosa atau malam malam perenungan untuk memperoleh pengampunan dari Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ritual ini dilakukan semalam suntuk pada waktu purwani tilem kapitu, sehari sebelum bulan mati sekitar bulan Januari dengan menjalankan Yoga (semedi) juga diiringi berpuasa dan membaca pustaka suci. Ritual ini baru saja dilakukan pada tanggal 3 Januari 2007 beberapa hari yang lalu.⁴

⁴ Tarif, Mangku Pura, *Wawancara*, Sumber Tanggul, 9 Januari 2007.

2. Bentuk-Bentuk Ritual Individu.

a. Sembayang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sembayang adalah salah satu perwujudan dari rasa bakti manusia

kepada Tuhan. Bhakti adalah penyerahan diri sebulat- bulatnya kepada

Tuhan yang dengan tulus ikhlas tanpa ikatan. Sri Krisna pernah bersabda

kepada Arjuna sebagai berikut.⁵

Man-mana bhava mad-bhakto
Mad-yaji mam namaskuru
Mam evaisyai yuktnaivam
Atmanam mat-parayanah

(Bhagavad Gita, IX. 34)

Sembayang berasal dari bahasa Jawa kono. Dan kata sembah artinya menghormat, takluk, menghamba, permohonan. Jadi sembayang disini memiliki pengertian yang cukup luas. Melakukan penghormatan kepada dewa atau Tuhan yang maha Esa atau kepada sesuatu yang suci.

Dalam sembayang itu di kandung pula suatu pengertian menyerahkan diri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

atau menaklukkan diri serta menghamba kepada yang disembah.

Didalam agama Hindu sembayang itu merupakan wujud nyata kegiatan beragama sengan tujuan untuk menghormat, menyerahkan diri serta menghamba kepada Tuhan dan yang suci. Yang suci disini misalnya,

⁵ Drs. I Ketut Wiana, *Arti dan Fungsi Sarama Persembayangan*, (Surabaya: Paramita, 2004), 4.

kepada leluhur yang telah suci dan kepada para Maha Resi yang telah memiliki kesucian itu sendiri.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pelaksanaan sembayang dilaksanakan pada dua sumber yaitu:

Sastra drsta, dan dewa drsta. Desa dsrta artinya kebiasaan dari tempat ke tempat. Karena itu sering kali cara sembayang tampak berbeda-beda pada suatu tempat dengan tempat yang lain, intinya tetap sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan segala manifestasinya.

Pelaksanaan sembayang dapat dibagi atas dua bagian yaitu: sembayang yang dilakukan sehari-hari dan sembayang yang dilakukan sewaktu-waktu dalam hubungannya dengan upacara tertentu. Sembayabg yang dilakukan sehari-hari dalam agama Hindu disebut “ Tri sandhya”, dilakukan tiga kali sehari yaitu diwakt pagi siang dan malan hari.⁷ Sedangkan sembayag yang dilakukan sewaktu-waktu dalam hubungannya dengan upacara tertentu. Misalnya pada saat-saat reraian: hari saraswari, gaungan, kuningan dan lain-lainnya. Mantra yang digunakan akan berbeda-beda tergantung pada jenis dan tujuan upacara yang dilakukan itu. Dalam hai ini disertai sesajan tertentu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka beberapa hal yang patut dilaksanakan untuk memperhatikan dalam melakukan sembayang antara lain:

⁶ Drs. Ketut Wiana, *Sembayang Menurut Hindu*, (Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 1993), 1.

⁷ Katiran. S.Pd, Ketua PHDI Kota Mojokerto, *Wawancara*, Sumber Tanggul, 9 Januari 2007

1) *Acsuci Laksana* artinya badan maupun diri orang hendaknya bersih karena mempengaruhi pikiran juga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Sikap badan yang disebut *asana*, boleh memakai *padmasana* (duduk bersila), *bajrasana* (duduk bersimpuh) sesuai dengan tempat sembayang itu sendiri.

3) *Pranayama* yaitu mengatur jalannya nafas. Menarik nafas (*puraka*), menahan nafas (*kumbhaka*) dan mengeluarkan nafas (*recaka*). *Pranayama* sangat berguna untuk melemaskan badan dan menenangkan pikiran.

4) *Karasuddhi* yaitu menyucikan tangan, karena tangan akan dipakai untuk menyembah .

5) *Puspa Suddhi* artinya penyucian bunga dengan puja mantra.

6) Menyembah dengan mencakupkan kedua belah tangan, angkat naik sampai ujung jari lewat ubun- ubun dan disertai dengan manta sesuai dengan sembayang itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pelaksanaan sembayang sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas yaitu tiga kali sehari (*tri sandhya*); pagi, s ang dan sore.

1) Persembayangan dilaksanakan pada waktu pagi antara pukul 04.00-06.30 yaitu tujunnya untuk meenghapuskan dosa yang dilakukan dimalam hari.

- 2) Persembayangan dilakukan pada waktu siang hari antara pukul 12.00 yaitu tujuannya untuk menghapuskan dosa yang dilakukan pada siang itu juga.
- 3) Persembayangan yang dilakukan sore ahri antara pukul 19.00 yaitu tujuannya menghapuskan dosa yang dilakukan pada waktu pag sampai dengan sore.

Pelaksanaan persembayangan yang dilakukan di Pura Sasana Bina Yoga bisa dilaksanakan sendiri-sendiri tanpa pemimpin. Bagi jamaah Hindu yang belum hafal akan mantra- mantranya tidak boleh melaksanakan persembayangan sendiri melainkan harus ada pimpinannya seorang mangku.

Manfaat sembayang dalam pembinaan diri

- 1) Sembayang dapat menumbuhkan keikhlasan, karna pada dasarnya ikhlas merupakan kebutuhan jiwa, kerana apapun yang ada pada dalam diri manusia semuanya tidak akan pernah kekal. Justru karna keikhlasan manusia akan tetap bersemangat dalam wewujutkan cita- cita.
- 2) Sembayang dapat melestarikan alam, karena sarana-sarana persembayangan setiap hari akan dibutuhkan, oleh karena itu umat hindu di Sumber Tanggul dalam setiap selalu menanam macam- macam bunga dipekarangan atu dikebunnya untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari untuk sembayang.

- 3) Sembayang dapat menumbuhkan cinta kasih, karena sembayang yang tekun akan dapat menghilangkan rasa benci, marah iri hati dan mementingkan diri sendiri. Dalam kebersamaan manusia akan merasakan dunia ini terasa indah.⁸

b. Yoga

Yoga adalah mengajarkan latihan pengendalian diri jasmanai dan pikiran untuk mencapai tujuan akhir yang disebut semedi. Sumber pokok ajaran Yoga terdapat dalam Kitab- kitab “Yoga Sutra” yang ditulis oleh “Patanjah”.

Kitab Yoga terdiri atas 4 bagian Yaitu:

1) Samadhi Pada

Isinya menguraikan tentang sifat dan tujuan Yoga. Pada bagian ini pula diuraikan perubahan- perubahan pikiran bila seorang melakyukan Yoga dan pola pola cara melakukan Yoga.

2) Shadana Pada

Isinya mengenai cara untuk mencapai Samadhi agar suatu tingkat ketenangan batin selama melakukan ritual tersebut agat mendapatkan karma wasana dari kehidupan terdahulu.

3) Wibhuti Pada

Isinya mengenai kekuatan Ghoib yang didapat bila melaksanakan praktek- praktek yoga.

⁸ Senari. Mangku Pura, *Wawancara*, Sumber Tangu, 10 Januari 2007

4) Katwalya Pada

Isinya mengenai alam kelepasan dan atman yang mengatasi alam keduniawian.

Ajaran yoga bersifat teistis dan mengakui kewenangan Weda, tujuan ingin dicapai adalah penyatuan dengan Tuhan.

Didalam setiap bentuk yoga (semedi) didalamnya tersapat waktu-waktu yang di anggap mustajabah, ialah bisa mengabulkan segala bentuk keinginan dan permintaan setiap umat. Menurut pada memeluk agama Hindu di desa Sumber Tanggul kegiatan Yoga ini dilaksanakan setiap hari pada waktu tengah malam di saat semua orang sedang tidur jam 24:00 sampai selesai menurut kemampuan masing-masing tujuan individu⁹

D. Pandangan Masyarakat Islam terhadap Pura dan Pelaksanaan Ritual Agama Hindu

Pandangan masyarakat Islam terhadap Pura Sasana Bina Yoga dan pelaksanaan tata ritualnya tidak ada masalah maksudnya masyarakat Desa Sumber Tanggul tidak ada masalah dengan tempat peribadatan tersebut. Karena mereka saling menghormati dan menghargai sesama umat beragama.

1. Mengetahui sejarah berdirinya Pura Sasana Bina Yoga

Sesuai data- data yang telah diperleh dari hasil jawaban responden sebanyak 50 orang melalui angket, ternyata merka yang mengetahui sejarah

⁹ Supangat, Mangku Pura, *Wawancara*, Sumber Tanggul, 10 Januari 2007

berdirinya Pura sasana Bina Yoga berjumlah 64 orang (64%), dan orang yang menjawab kurang tahu 26 orang (26%), dan yang menjawab tidak tahu 10 orang (10%)

Untuk lebih jelasnya penulis menyajikannya dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 9

Mengetahui Sejarah Berdirinya Pura Sasana Bina Yoga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Tahu	64	64%
2	Kurang Tahu	26	26%
3	Tidak Tahu	10	10%
	Jumlah	100	100%

- Keadaan masyarakat Sumber Tanggul setelah Pura Sasana Bina Yoga didirikan.

Segala sesuatu yang sebelumnya tidak ada kemungkinan menjadi ada akan menimbulkan pembicaraan di masyarakat. Penulis ingin mengetahui bagaimana keadaan masyarakat Sumber Tanggul setelah Pura Sasana Bina Yoga Didirikan.

Dari jumlah data yang telah dikumpulkan responden menjawab yang tenang sebanyak 92 Orang (92%), dan yang menjawab kurang tenang 8 orang (8%), sedangkan yang menjawab tidak tenang (kosong). Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan dalam bentuk tabel IX dibawah ini.

Tabel 10

Keadaan Masyarakat Setelah Pura Sasana Bina Yoga Didirikan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Tenang	92	92%
2	Kurang Tenang	8	8%
3	Tidak Tenang	-	-
Jumlah		100	100%

3. Keberadaan Pura Sasana Bina Yoga Mengganggu masyarakat sekitar

Tabel 11

Keberadaan Pura Sasana Bina Yoga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Mengganggu	4	4%
2	Tidak Mengganggu	96	96%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel diatas sesuai dengan data yang telah terkumpul

jumlah responden yang menjawab keberadaan Pura mengganggu masyarakat

sekitar ada 4 orang (4%), sedangkan jumlah responden yang menjawab tidak

mengganggu ada 96 orang (96%).

4. Kegiatan yang dilakukan didalam Pura

Tabel 12

Kegiatan yang dilakukan didalam Pura

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi (F)	Prosentase (%)
1	Senang	94	94%
2	Kurang Senang	-	-
3	Tidak Senang	6	6%
	Jumlah	100	100%

Dari data diatas nampak bahwa masyarakat didesa Sumber Tanggul yang menjawab senang terhadap segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam Pura sebanyak 94 orang (94%), dan yang kurang senang (kosong), yang tidak senang (kosong), sedangkan yang menjawab biasa saja 6 oarang (6%)

5. Ritual agama Hindu yang di lakukan di dalam Pura

Tabel 13

Ritual Agama Hindu Yang dilakukan didalam Pura

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi (F)	Prosentase (%)
1	Mengganggu	6	6%
2	Tidak Mengganggu	94	94%
	Jumlah	100	100%

Dari data diatas nampak bahwa masyarakat didesa Sumber Tanggul yang menjawab senang terhadap segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam Pura sebanyak 94 orang (94%), dan yang kurang senang (kosong),

yang tidak senang (kosong), sedangkan yang menjawab biasa saja 6 orang (6%)

6. Ritual Agama Hindu Yang Berdampak Positif

Tabel 14

Ritual Agama Hindu Yang Berdampak Positif

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi (F)	Prosentase (%)
1	Ada	8	8%
2	Tidak Ada	92	92%
Jumlah		100	100%

Dari data diatas nampak bahwa masyarakat didesa Sumber Tanggul yang menjawab ada dengan ritual agama Hindu yang berdampak positif 8 orang (8%), sedangkan yang menjawab tidak ada 92 orabg (92%).

7. Ritual Agama Hindu Yang berdampak Negatif

Tabel 15

Ritual Agama Hindu Yang berdampak Negatif

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi (F)	Prosentase (P)
1	Ada	4	4%
2	Tidak Ada	96	96%
3	Kadang- kadang	-	-
Jumlah		100	100%

Dari data di atas nampak bahwa masyarakat didesa Sumber Tanggul yang menjawab ada dengan ritual agama Hindu yang berdampak negatif 4 orang (4%) sedangkan yang menjawab tidak ada 96 orang (96%), yang menjawab kadang-kadang (kosong)

8. Pro dan Kontra Dengan Keberadaan Pura

Tabel 16

Pro dan Kontra Dengan Keberadaan Pura

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi (F)	Prosentase (P)
1	Ada	12	12%
2	Tidak Ada	88	88%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel diatas sesuai dengan data yang telah terkumpul jumlah responden yang menjawab ada pro dan kontra keberadaan Pura sekitar 12 orang (12%), sedangkan jumlah responden yang menjawab tidak ada 88 (88%).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Kerukunan Antar Kerukunan Umat beragama

Tabel 17

Kerukunan antar umat beragama

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi (F)	Prosentase (P)
1	Rukun	100	100%
2	Tidak Rukun	-	-
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Kerukunan hidup umat beragama masyarakat Desa Sumber Tanggul yang menjawab rukun 97 orang (97%), sedangkan yang menjawab kurang rukun 3 orang (3%)

10. Sikap yang baik terhadap orang yang berbeda Agama

TABEL 18

Sikap yang baik terhadap orang yang berbeda agama

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Saling Toleransi	100	100%
2	Acuh tak Acuh	-	-
	Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sikap yang baik terhadap orang yang berbeda agama, dari jumlah responden 100 orang menjawab saling toleransi 100 orang (100 %), sedangkan yang menjawab acuh tak acuh (kosong).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Berdirinya Pura Sasana Bina Yoga

Pura Sasana Bina Yoga adalah Pura yang terletak didesa Sumber Tanggul. Sebelum pura ini berdiri saat itu tokoh- tokoh hindu yang ada di desa Sumber Tanggul masih sangat sedikit sekali hanya berjumlah 8 orang saja. Mereka juga belum mempunyai tempat peribadatan mereka menumpang dirumah orang yang bernama Bpk Polo Saiman. Dengan segala keterbatasan yang ada mereka mendirikan tempat peribadatan yang sangat sederhana dari pohon bambo. Semakin berkembangnya penganut Hindu didesa Sumber Tanggul dibangunlah sebuah Bangunan Pura walaupun masih dalam keadaan yang kurang sempurna.

Pada tahun 1983 mendapat bantuan dari pemerintahan Departemen Agama sebesar Rp. 1. 200.000,- uang itu kemudian digunakan untuk mendirikan sebuah Padmasana. Dan pada tahun 1985 izin untuk mendirikan Pura baru keluar. Pura ini diberi nama Sasana Bina Yoga yang artinya adalah Sasana= tempat Bina= pembinaan Yoga= Semedi dan pada saat itu pula Pura Sasana Bina Yoga dikenal banyak orang khususnya penduduk desa di Sumber Tanggul.

B. Bentuk Ritual Agama Hindu

Pada umumnya ritual diartikan do'a yang secara khusus dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar Hyang Widi Wasa memberikan perlindungan, keselamatan, juga pengampunannya serta agar kehidupan sehari-hari diberi ketenangan.

Menurut masyarakat Hindu di desa Sumber Tanggul yang mengadakan sesembahan atau ritual untuk menghantarkan sembah kepada Sang Hyang Widi Wasa (Tunan Yang Maha Esa), semua permohonan mereka mengharapkan agar diberikan keselamatan dan kedamaian.

Bentuk-bentuk ritual yang ada di Pura Sasana Bina Yoga ada dua macam, yaitu secara berkelompok dan secara individu. Ritual yang secara berkelompok biasanya adalah untuk upacara-upacara tertentu, seperti hari Saraswati, Siwaratri, Kuningan, Galungan, Niti Karma Tilem dll. Sedangkan yang secara individu ini boleh dilaksanakan di dalam Pura maupun di rumah masing-masing.

C. Pandangan Masyarakat Islam Tentang Pura dan Tata Ritual Agama Hindu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Sumber Tanggul masalah keberadaan Pura Sasana Bina Yoga sebagian besar menjawab tidak terganggu dengan tempat peribadatan tersebut. Hal ini dikarenakan hubungan masyarakat Islam di Desa Sumber Tanggul dengan orang-orang Hindu sangat akrab, hal ini disebabkan karena adanya toleransi umat beragama di Desa Sumber Tanggul.

Umat Islam yang ada di Desa Sumber Tanggul mempunyai toleransi antar umat beragama. Selain itu dalam agama Islam sendiri juga mengajarkan untuk tidak mencampuri masalah agama lain.

Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al- Kafirun ayat 6 yang berbunyi.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu lah agamamu, dan untukku lah, agamaku”.

Bercasarkan ayat diatas menjelaskan sebagai umat manusia tidak dianjurkan untuk mencampuri urusan agama lain dan memusuhi orang lain.

D. Analisa Daftar Tabel Dari Angket

Setelah beberapa data yang diperlukan telah diperoleh dari obyek penelitian maka langkah selanjutnya adalah dianalisa dengan angket (kuesioner) sehingga dapat menemukan suatu kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Dalam penganalisaan data hasil penelitian ini akan diolah dengan analisa data deskriptif Kualitatif dengan menggunakan Rumus Prosentase. Sehingga dengan demikian maka frekuensi jawaban akan dinyatakan dengan persen atau dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasinya

N : Jumlah frekuensi/ banyaknya individu

Maka disini penulis menganalisis sebagai berikut

1. Mengetahui Sejarah Berdirinya Pura Sasana Bina Yoga

Berdasarkan tabel 9 menjelaskan bahwa 64 orang (64%) jawaban dari responden menjawab tahu, dikarenakan mereka adalah penduduk asli di desa Sumber Tanggul. Sedangkan 26 orang (26%) menjawab Kurang Tahu, sedangkan 10 orang (10%) menjawab tidak tahu, dikarenakan mereka adalah pendatang dari luar. Jadi dengan demikian totalitas frekuensi masyarakat desa Sumber Tanggul adalah mengetahui sejarah berdirinya Pura Sasana Bina Yoga.

2. Keadaan masyarakat setelah Pura didirikan

Berdasarkan tabel 10 menjelaskan bahwa 92 orang (92%) jawaban dari responden menjawab tenang, karena mereka mendukung sekali dengan didirikannya Pura Sasana Bina Yoga agar umat Hindu yang berada di desa mereka memiliki tempat peribadatan sendiri. Dan 8 orang (8%) menjawab tidak tenang, hal ini disebabkan fanatic terhadap agama lain. Jadi dengan demikian totalitas frekwensi masyarakat desa Sumber Tanggul adalah tenang setelah Pura didirikan.

3. Keberadaan Pura meggangu masyarakat sekitar

Berdasarkan tabel 11 menjelaskan bahwa dari jawaban dari para responden 4 orang (4%) menjawab meggangu, hal ini disebabkan karena mereka sangat fanatic terhadap agama lain, dan 96 orang (96%) menjawab tidak meggangu, karena mereka tidak merasa pernah ada gangguan dengan keberadaan Pura Sasana Bina Yoga. Dengan demikian totalitas frekwensi masyarakat desa Sumber Tanggul adalah tidak terganggu dengan keberadaan Pura Sasana Bina Yoga.

4. Kegiatan Yang dilakukan didalam Pura

Berdasarkan tabel 12 menjelaskan bahwa 94 orang (94%) jawaban dari responden menjawab senang, hal ini disebabkan mereka tidak merasa terganggu atas kegiatan- kegiatan yang dilakukan umat Hindu didalam Pura, karena menurut mereka megganggap itu hukumnya wajib bagi umat Hindu, jadi mereka sangat mendukung sekali. Dan 6 orang (6%) tidak senang hal ini karena menurut mereka kegiatan- kegiatan didalam Pura dianggap Musyrik karena menyembah selain Allah SWT. Jadi dengan demikian totalitas frekwensi masyarakat desa Sumber Tanggual adalah senang terhadap kegiatan- kegiatan yang dilakukan didalam Pura.

5. Ritual umat Hindu yang dilakukan didalam Pura

Berdasarkan tabel 13 menjelaskan bahwa 6 orang (6%) menjawab meggagu atas ritual yang dilakuka umat Hindu didalam Pura, hal ini dikarenakan mereka tidak tahan dengan bau wangi- wangan bila umat Hindu

melakukan ritual-ritual didalam Pura. Dan 94 orang (94%) menjawab tidak menngangu, hal ini dikarenakan mereka mengnaggap itu adalah hukumnya wajib bagi umat Hindu, seperti layaknya orang Islam melakukan sholat 5 waktu yang hukumnya wajib. Jadi dengan totalitas frekwensi masyarakat desa Sumber Tanggul adalah tidak terganggu terhadap ritual-ritual keagamaan yang dilakukan didalam Pura.

6. Ritual agama Hindu yang berdampak Positif

Berdasarkan tabel 14 menjelaskan bahwa 8 orang (8%) menjawab ada, hal ini disebabkan mereka bisa meraih untuk yang cukup lumayan banyak dengan menjual macam- macam bunga bila umat Hindu sedang merayakan hari- hari besarnya. Dan 92 orang (92%) menjawab tidak ada, karna menurut mereka ritual agama Hindu hanyalah untuk kalangan umat Hindu sendiri, sehingga tidak ada dampak positifnya. Jadi dengan demikian totalitas frekwensi masyarakat desa Sumber Tanggul adalah tidak ada dampak positif ritual yang dilakukan umat Hindu.

7. Ritual agama Hindu yang berdampak negatif

Berdasarkan tabel 15 menjelaskan bahwa 4 orang (4%) menjawab ada, hal ini disebabkan mereka takut terpengaruh dengan ajaran- ajarannya dan akan masuk kedalam agama Hindu. Dan 96 orang (96%) menjawab tidak ada, karna menurut mereka ritual agama Hindu tidak pernah ada yang menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat desa Sumber Tanggul. Jadi

dengan demikian totalitas frekwensi masyarakat desa Sumber Tanggul adalah tidak ada dampak negatif ritual yang dilakukan umat Hindu

8. Pro dan Kontra dengan Keberadaan Pura

Berdasarkan tabel 16 menjelaskan bahwa 12 orang (12%) menjawab ada, hal ini dikarenakan mereka tidak setuju dengan keberadaan Pura Sasana Bina Yoga. Dan 88 orang (88%) menjawab tidak ada, karena mereka tidak ada masalah dengan keberadaan Pura Sasana Bina Yoga. Jadi totalitas frekwensi masyarakat Desa Sumber Tanggul adalah tidak ada pro dan kontra dengan keberadaan Pura Sasana Bina Yoga.

9. Kerukunan antar umat beragama

Berdasarkan tabel 17 menjelaskan dari jumlah responden 100 orang (100%) menjawab rukun. Hal ini sesuai pengakuan kepala desa, bahwa di desa Sumber Tanggul kehidupan umat beragama rukun-rukun saja tidak pernah terjadi konflik. Jadi dengan demikian totalitas frekwensi masyarakat **Desa Sumber Tanggul adalah Rukun**

10. Sikap yang baik terhadap orang yang berbeda agama

Berdasarkan tabel 18 menjelaskan dari jumlah responden 100 orang (100%) menjawab saling toleransi. Hal ini dikarenakan masing-masing agama diantara mereka tidak pernah mencampuri urusan keagamaan diantara mereka. Mereka sangat menghormati semua agama-agama yang ada di Desa Sumber Tanggul. Mereka memahami pentingnya hidup yang toleran akan menciptakan suasana yang aman, tentram dan damai.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



A. KESIMPULAN

1. Pura Sasana Bina Yoga adalah satu- satunya pura terbesar di kabupaten Mojokerto. Pura Sasana Bina Yoga dibangun pada tahun 1983. dibangun secara gotong royong umat, dana pembuatan Pura tersebut diperoleh dari swadaya dan bantuan dari pemerintahan Departemen Agama.
2. Ritual- ritual yang dilakukan umat Hindu adalah bentuk bakti mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka melakukan ritual- ritual dengan tujuan agar mendapat pengampunan, keselamatan dimasa akan datang. Bentuk ritual umat Hindu ada 2 macam, secara berkelompok dan secara individu. Ritual secara berkelompok biasanya dilakukan untuk melakukan suatu upacara- upacara keagamaan. Sedangkan ritual secara individu dilaksanakan 3 kali sehari, pagi, siang dan sore hari.
3. Pandangan Masyarakat Islam terhadap Pura dan Tata Ritual agama Hindu dari angka yang di tunjukkan sesuai data yang diperoleh dari 100 responden menunjukkan menerima keberadaan Pura Sasana Bina Yoga baik ritual keagamaan yang dilakukan umat Hindu di desa Sumber Tanggul. Hal ini sesuai dengan data hasil jawaban 100 orang responden melalui media angket.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. SARAN- SARAN

1. Kita sebagai manusia seharusnya sadar bahwa setiap orang mempunyai kebebasan menganut agama yang diyakininya, bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Oleh karena itu kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain, karena setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban untuk menganut agama dan kepercayaanya masing-masing.
2. Kita sebagai manusia harus mempunyai sikap toleransi dan saling menghormati anatar pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshari, Endang Saifudin. 1997. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Cet VII, Surabaya: PT. Bina Mulia.
- Arikunto, Suharsimin. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag, 1997. *Bingkai Teologis Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah. 1989. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadikusumo, Hilman. 1993. *Antropologi Agama*, Cet 1., Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hadiwijono, Harun. 1982. *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Joko Ilham dan Suhadi Purwantara. 2006. *IPS Terpadu dan Kontekstual Untuk SMP/MTS*. Surakarta: Mediatama
- Matroji, 2004. *Sejarah Untk SMP Kelas VII*, Jakarta: Erlangga
- Nasution, S. 1996. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bina Aksara.
- Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1993. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Depag
- Abdul Manaf, Mujahidin. Drs. 1996. *Sejarah Agama- agama*. Jakarta: PT Raja Graindo Persada
- Shalaby, Ahmad. 1998. *Perbandingan Agama-agama Besar di India*. ter. Abu Ahmadi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Su'uyb, Joesoef. 1996. *Agama Besar di Dunia*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra.

UUD 1945. tt. Surabaya: Fajar Mulia

Wiana, I Ketut. 2004. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, Surabaya: Paramita

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, 1993. *Sembayang Menurut Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma
Naradha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id